

RELEVANSI PENDIDIKAN PESANTREN DENGAN PENDIDIKAN MODERN (studi analisis pemikiran KH. Hasyim Asy'ari)

Muhammad Asrori Ma'sum
Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang,
muhammadasrorima225@gmail.com

Abstract: This article aims to elaborate the thoughts of KH. Hasyim Asy'ari about Islamic boarding school education as well as revealing aspects of modernity that are relevant to current educational conditions. The significance value of this research lies in the greatness of KH. Hasyim Asy'ari in changing the pesantren education system, starting from the intake of character that is moralistic in principle to the plains of institutionalization and curriculum. A major breakthrough that is impressive and remains relevant to the existence of education today. By referring to some of his literature and works, this paper combines theory of thought with policy action in the field through the existence of Pesantren Tebuireng, Jombang. The method used is a literature study (literature approach) with the type of qualitative research. The data is taken from articles, books and other documents. The data were analyzed using philological content analysis, in which the reading of KH's educational thoughts. Hasyim Asy'ari is associated with his current development. From the results of the study resulted in conclusions, 1) the source of educational thinking goals according to KH. Hasyim Asy'ari is to humanize in his position as a creation that gives birth to awareness to carry out his rights and obligations to God the

creator of man, this is the embryo of the birth of character education; 2) Islamic education is not only religious knowledge in material terms, but also general knowledge. So the opening of the curriculum by accepting general material (non-religious) is needed by pesantren; 3) Islamic boarding schools must be responsive to the times, follow the flow of change without letting go of the dignity of the pesantren.

Keywords: Islamic boarding school, modern education and Hasyim Asy'ari

Pendahuluan

Memasuki revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan pola komunikasi serba digital (*Internet of Things*) dengan rasa *entrepreneur*, menuntut pendidikan Islam (pesantren) melakukan reorientasi, kajian ulang ataupun metamorfosis. Sebab disadari atau tidak, kesiapan dan peran generasi sebagai penerus peradaban wajib menempati posisi strategis untuk mencapai tujuan. Bila tidak, bukan tidak mungkin secara pelan-pelan akan tertinggal jauh dan sulit bersaing dengan produk pendidikan lain yang telah melesat mengikuti perkembangan era.

Pesantren, tumbuh-berkembangnya selalu unik dan dinamis. Beragam model dan kerangka pendidikan yang diterapkan, tidak membuat pesantren punah ataupun merosot. Eksistensi pesantren selalu menarik untuk disorot, mulai dari figur kiai sebagai otoritas tunggal, santri yang kerap melakukan inovasi dan berprestasi, model asuh keluarga pesantren sampai pada dataran penerapan kurikulum beserta sistem yang menyertainya, tidak luput dari perhatian.

Keberadaan pendidikan pesantren seperti bangunan, satu sama lain terhubung dan saling menguatkan.¹ Kekebalan dalam menangkis arus informasi, mengintegrasikan pengetahuan umum dan agama, keberhasilan menanamkan karakter sikap serta kontribusi santri terhadap kemajuan bangsa merupakan contoh kecil di mana pesantren berdiri untuk negeri. Sistem yang dibangun oleh pesantren bersifat simbiosis mutualisme, antara kebutuhan dan kebijakan berjalan bersama untuk menuju keinginan kolektif sehingga menghasilkan produk generasi yang kuat.

Hayati, mengatakan bahwa konsistensi pesantren terkait dengan sistem pembelajaran *full day* (24 jam) yang diterapkan dan hubungan

¹ A. Haerari, *Panorama Pesantren dalam Cakralawala Modern*. (Jakarta: Diva Pustaka, 2004),16

santri, ustadz dan santri sebagai keluarga besar.² Konsistensi ini sebenarnya telah terjalin sejak dahulu, di mana pesantren berhasil membentuk kader-kader ulama yang berani bergerak melawan kolonial Belanda. Pola pembinaan kader, tidak hanya berorientasi pada ilmu pengetahuan semata, namun sisi pembentukan karakter yang dominan juga menjadi keharusan. Menurut Asmaun Sahlan, pendidikan karakter memadukan antara aspek *knowledge, feeling, loving* dan *action*.³

Berbicara masalah pendidikan karakter, saat ini menjadi topik hangat yang menggelisahkan banyak masyarakat. Bagaimana tidak, ujung tombak keilmuan (lembaga pendidikan, *read*.) tidak mampu lagi memberikan *tameng* untuk melahirkan generasi yang berkarakter. Berbagai kasus yang terjadi mutakhir, membuat khawatir kalangan orang tua. Hal ini disebabkan oleh banyaknya sekolah di Indonesia hanya melakukan tranformasi pengetahuan baik pada pengetahuan umum maupun agama, belum sampai pada pembentukan moral dan etika.⁴

Krisis etika dan moralitas yang menyerpa pendidikan Indonesia dalam kurun 20 tahun terakhir menuai kegelisahan tersendiri. Perkembangan pendidikan yang ditandai dengan pembukaan *kran* teknologi secara terbuka dan bebas, menawarkan dua peristiwa bersamaan. Satu sisi, berdampak positif untuk peningkatan kualitas dan pengetahuan, namun di sisi lain membawa *sekat-sekat* yang tidak mampu difilter dan implikasinya pada karakter dan sikap (*attitude*) generasi bangsa. Abdurrahim (2019), mengklaim bahwa kemajuan bidang pendidikan turut dibarengi oleh lemahnya karakter yang dampaknya jauh lebih mengawatirkan.⁵

Potret buram pendidikan karakter tersebut, menandakan bahwa terlah terjadi kesalahan sistemik (*error system*) yang terjadi hampir di setiap sudut pelaku pendidikan, mulai dari kurikulum, sistem sampai pada regulasi. Kabar pembunuhan, pemerkosaan, pencurian sampai pada kejadian memalukan yang melibatkan anak mengintimidasi orang tuanya, adalah deretan lemahnya penguasaan mental karakter anak

² F. Hayati, "Pesantren Sebagai Alternatif Model Lembaga Pendidikan Kader Bangsa," *Mimbar*, vol. 27, no. 2, pp. 157–163, 2011

³ A. Sahlan, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam)," *El-Hikmah*, vol. 9, no. 2, pp. 139–149, 2013

⁴ K. A. Steenbrink, *Pesantren, Sekolah dan Madrasah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 123.

⁵ "Pegiat Pendidikan Sebut Anak Indonesia Krisis Pendidikan Karakter," *Antara News Online*. [Online]. Available: <https://www.antaraneews.com/berita/844341/pegiat-pendidikan-sebut-anak-indonesia-krisis-pendidikan-karakter>. [Accessed: 25-Oct-2019]

didik.⁶ Kondisi demikian semakin membuat sedih orang tua dalam menyekolahkan anak-anaknya. Pendidikan yang semestinya menjadi lembaga pengasah karakter, gagal menjalankan tugas dan fungsinya.

Menangkal kondisi demikian, satu-satunya lembaga pendidikan yang secara total membina moral dan etika (karakter) adalah pesantren. Selain mengajarkan pengetahuan umum dan berorientasi pada pendidikan modern, pesantren memiliki ciri khas yaitu menguatkan akhlak dan karakter anak didik. Athiyah al- Abrasyi mengatakan bahwa inti dari pendidikan adalah penanaman akhlak yang bersumber dari aqidah dan tauhid.⁷ Keberadaan nilai-nilai karakter tersebut dipadukan dengan ilmu pengetahuan modern yang melahirkan pengetahuan totalitas komprehensif.

Pesantren sebagai *sub-sistem* pendidikan nasional yang *indigenous* dipandang oleh banyak kalangan mempunyai keunggulan dan karakteristik, terutama dalam pendidikan karakter. Asumsi demikian berangkat dari institusi pesantren menggunakan sistem asrama dan mudah untuk menanamkan nilai-nilai moral.⁸ Dengan anggapan ini, dalam sejarahnya bukan hanya pendidikan karakter yang berhasil ditorehkan oleh pesantren, bahkan menurut KH. Hasyim Asy'ari pesantren menghasilkan semua daya yang diperlukan oleh manusia.⁹

KH. Hasyim Asy'ari merupakan figur ulama yang berhasil mengemas pendidikan pesantren menjadi model pendidikan berkualitas dan berkarakter.¹⁰ Pendidikan yang digagas oleh KH. Hasyim Asy'ari memberikan penekanan kuat terhadap proses pembelajaran, pola relasi guru dengan murid serta tujuan pembelajaran yang sangat teosentris.¹¹ Beliau juga menuntaskan kitab *adab ta'lim wa muta'allim* sebagai rujukan

⁶ "Kasus Audrey dan Krisis Pendidikan Karakter Anak," *Media Indonesia Online*. [Online]. Available: <https://mediaindonesia.com/read/detail/229340-audrey-dan-krisis-pendidikan-karakter-anak>. [Accessed: 25- Oct-2019]

⁷ Syafr'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Jurnal Pendidikan Islam*, (Jakarta, *Al-Tadzkiya'* 2017) vol. 8, no. 1, hlm. 65,

⁸ H.A.R. Makmun, "*Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo*," (*Cendekia*, 2017) vol. 12, no. 2, hlm. 1–2,

⁹ A. Putra, "Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Kontribusinya terhadap Kajian Hadis di Indonesia," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, vol. 1, no. 1, p. 54, 2016.

¹⁰ A. Hakam, "KH. Hasyim Asy'ari dan Urgensi Riyadhah dalam Tasawuf Akhlaqi," *Teosofi: Jurnal Pemikiran Islam*, vol. 4, no. 1, p. 165, 2014.

¹¹ M. C. Nizar, "Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Persatuan," *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, vol. 2, no. 1, p. 66, 2017.

metode pendidikan karakter.¹² Selain itu, pemikirannya tentang pendidikan diadopsi oleh berbagai lembaga pendidikan di Indonesia, terutama pesantren-pesantren modern.

Untuk itu, artikel ini penting untuk melakukan pembacaan terhadap pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari, *kemelum* persoalan pendidikan yang tak kunjung selesai laksana menambal satu lubang kemudian muncul lubang baru dapat diselesaikan. Pemikiran beliau tidak hanya menyinggung masalah pendidikan klasik, melainkan juga relevan dengan karakter pendidikan modern baik secara sistem maupun kelembagaan, bukan hanya masalah pendidikan karakter, melainkan semua aspek disinggung mulai dari anak didik, lembaga, lingkungan sampai pada ranah kurikulum. Pemikiran beliau sangat patut dikaji dan dianalisis, karena perkembangan pendidikan nasional tidak dapat lepas dari ide-ide dan tonggak pemikiran ulama klasik.

Metode

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka, di mana sumber data primer didapat dari buku-buku dan artikel tentang kiprah KH. Hasyim Asy'ari. Data skunder berupa penelitian empiris yang mengarah pada prospek pendidikan di Tebuireng Jombang. Analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) di mana pemikiran KH. Hasyim Asy'ari menjadi sasarannya.

Hasil

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan tradisi pesantren yang telah lama dikenal di masyarakat dan tipologinya. Corak pendidikan tradisional yang melekat erat dalam stigma masyarakat tentu tidak dapat diabaikan begitu saja. Karena itu, kajian ini perlu dikemukakan sebagai dasar metamorfosis pesantren nantinya.

Sketsa Biografi KH. Hasyim Asy'ari: Metamorfosis Kurikulum Pesantren

Untuk memahami pemikiran tentang pendidikan pesantren menurut KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya didapat dari kitab *al-adb wa ta'lim wa muta'allim*, ataupun kiprahnya membangun pesantren Tebuireng, Jombang. Melainkan dibutuhkan pengetahuan mengenai *seluk-beluk* pendidikan beliau, yang mempengaruhi dan lain sebagainya.

¹² Zaim, M. (2020). PEMIKIRAN PENDIDIKAN KH. HASYIM ASY'ARI (Studi Kompetensi Kepribadian Guru dalam Kitab Adab al-'alim wa al-muta'allim): PEMIKIRAN PENDIDIKAN KH. HASYIM ASY'ARI (Studi Kompetensi Kepribadian Guru dalam Kitab Adab al-'alim wa al-muta'allim). *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 151–170. <https://doi.org/10.52431/murobbi.v4i2.238>

Untuk itu, sebelum memaparkan tentang pemikiran beliau layak kiranya penyampaian singkat tentang biografi KH. Hasyim Asy'ari perlu dijelaskan.

Selain sosok kiai, pengajar dan pemimpin Pondok Pesantren Tebuireng, KH. Asy'ari juga seorang manajer handal. Hampir seluruh hidupnya, diabdikan untuk mengajar, menulis dan memimpin pesantren. K.H. Hasyim Asy'ari lahir pada tanggal 14 Februari 1871 dan wafat pada 25 Juli 1947.¹³ Masa hidupnya selama 76 tahun banyak diwarnai oleh momen ataupun fase penting dalam kondisi sosial dan politik Indonesia. Fase-fase tersebut adalah 1) akhir abad ke-19 yang sering disebut dengan *second Islamic Wave*; 2) kebijakan Politik Etis yang mulai diberlakukan pada tahun 1900; 3) pertumbuhan organisasi modern seperti Budi Utomo pada tahun 1908; 4) tercapainya konsensus gerakan nasionalisme sejak tahun 1924; 5) perang Kemerdekaan.¹⁴

Samsul Nizar menelusuri silsilah keluarga KH. Hasyim Asy'ari, pada kesimpulannya dari hubungan ayahnya ke atas, ternyata KH. Hasyim Asy'ari merupakan keturunan langsung Raden Ain al-Yaqin (Sunan Giri).¹⁵ Dalam sejarah tanah Jawa, Sunan Giri adalah keturunan raja Muslim Jawa, Jaka Tingkir dan raja Hindu Majapahit, Brawijaya VI.¹⁶ Dengan demikian, KH. Hasyim memiliki *trah* keturunan raja dari keluarga bangsawan.

Sebagai santri pada umumnya, KH. Hasyim Asy'ari belajar di pesantren kakeknya (Kiai Usman) sampai usia 6 tahun. Pada usia tahun ke 7 (1876), Ia kembali ke pesantren ayahnya di Desa Deras, bagian selatan Jombang.¹⁷ Menginjak usia 15 tahun, Ia berkelana ke berbagai pesantren untuk menuntut ilmu, diantaranya yaitu pesantren Wonokoyo Probolinggo, Langitan Tuban, Trenggelin Madura, Demangan Bangkalan Madura. Merasa masih kurang ilmu, Ia pindah ke pondok pesantren Siwalan Surabaya selama dua tahun. Di pesantren

¹³ Tim Redaksi, "Biografi KH Hasyim Asy'ari Pendiri NU Tebuireng Jombang." [Online]. Available: <http://www.pcnutulungagung.or.id/biografi-kh-hasyim-asyari-pendiri-nu-tebuireng-jombang/>. [Accessed: 26-Oct-2019].

¹⁴ B. Dahm, *History of Indonesia in Twentieth Century*. London: Pall Mall Press, 1971.

¹⁵ S. Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.

¹⁶ L. Khuluq, *Kebangkitan Ulama: Biografi KH. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: LKiS, 2000.

¹⁷ Zaim, M. (2020). PEMIKIRAN PENDIDIKAN KH. HASYIM ASY'ARI (Studi Kompetensi Kepribadian Guru dalam Kitab Adab al-'alim wa al-muta'allim): PEMIKIRAN PENDIDIKAN KH. HASYIM ASY'ARI (Studi Kompetensi Kepribadian Guru dalam Kitab Adab al-'alim wa al-muta'allim). *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 151–170. <https://doi.org/10.52431/murobbi.v4i2.238>

inilah, KH. Hasyim diambil menantu oleh Kiai Ya'qub sebagai pengasuhnya.¹⁸

Pasca menikah, KH. Hasyim Asy'ari dikirim ke Mekkah untuk belajar ilmu agama, selama tujuh tahun tidak pulang kecuali tahun pertama kelahiran anaknya dan kemudian meninggal disusul isterinya. Di Mekkah, beliau berguru kepada ulama terkenal yaitu Syekh Ail al-Athor, Sayyid Ibnu Sultan Ibnu KH. Hasyim, Sayyid Ahmad Zawawi, Syekh Mahfuzd al-Tirmasi dan Syekh Khotib Minangkabau.¹⁹

Selama di Mekkah, lagi gencar-gencarnya paham *wahabi* dan gerakan pembaruan Islam yang dibawa oleh Muhammad Abduh. Namun dengan kecerdasan beliau, gerakan ini tidak mampu bertahan lama dan menuai kritik pedas ketika mulai dibawa ke Indonesia. Dengan pendidikan demikian, maka pemikiran KH. Hasyim Asy'ari banyak dipengaruhi oleh kondisi di Mekkah, fiqh madzhab Syafi'I, Hanafi, Hambali dan Maliki.

Sekembalinya beliau ke Indonesia, K.H. Hasyim Asy'ari mengajar di Pesantren Nggedang, sebuah pesantren yang didirikan oleh kakeknya, KH. Utsman. Beberapa santri yang beliau ajar di pesantren tersebut kemudian menjadi "pondasi awal" terbentuknya pesantren yang didirikan oleh K.H Hasyim Asy'ari di Tebuireng Jombang

Pendidikan Karakter dalam Perspektif KH. Hasyim Asy'ari

Pendidikan karakter merupakan *ruh* utama dalam khazanah pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari. Bisa dikatakan, sumber seluruh sikap dan model pendidikannya bermula dari statemen bahwa pendidikan merupakan sarana untuk mencapai kemanusiaannya, menyadari siapa penciptanya, untuk apa diciptakan, melakukan segala perintah dan menjauhi larangannya serta berbuat baik di dunia dengan menegakkan keadilan.²⁰

Selain sumber pemikiran yang mengarah pada posisi manusia dengan tuhan, dan manusia sesama manusianya, nilai karakter yang hendak disampaikan adalah nilai-nilai ilahiyah (*theology centris*) sebagai puncaknya. Segala tindak-tanduk manusia semata menjadi upaya sadar akan hakikat manusia yang diciptakan oleh Tuhan, puncak tujuannya, adalah kesadaran penuh tentang hak dan kewajiban manusia kepada

¹⁸ Z. Dhofier, *Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.

¹⁹ Z. Misrawi, K.H Hasyim Asy'ari Moderas, Keumatan, dan Kebangsaan. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010.

²⁰ M. Rifa'i, KH. Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat 1871-1947. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.

penciptanya. Sumber nilai tersebut dalam kajian filsafat hukum Islam disebut dengan *transendental* [14, p. 155].

Pengenalan terhadap jati diri dan tuhan, adalah perintah agama yang tersirat dalam al-Quran surat al-Alaq sebagai surat pertama kali turun. Demikian dapat diasumsikan, bahwa tahap pertama pendidikan karakter menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah memperkenalkan agama meliputi pencipta dan penciptaan manusia (*theology and antropology*).²¹ Sehingga dapat dikatakan bahwa agama merupakan dasar utama dalam melaksanakan pendidikan, sebab dengan menanamkan nilai-nilai agama akan membantu terbentuknya sikap dan kepribadian anak kelak.

Dengan demikian, pendidikan karakter yang digagas oleh KH. Hasyim Asy'ari sebenarnya termaktub dalam kitab *al-adb at- ta'lim wa muta'allim*. Secara spesifik, pendidikan karakter dapat ditempuh dengan beberapa tahapan. *Pertama*, tahapan pengetahuan *fard 'ain*. Tahapan pertama ini memiliki beberapa elemen; 1) pengetahuan terhadap dzat Allah yang cukup dengan meyakini keberadaannya; 2) pengetahuan tentang sifat Allah; 3) pengetahuan tentang fiqh yang cukup dengan rukun Islam yang lima; 4) pengetahuan tentang *al-ahwal wa al-maqamat* (seperti tipu daya setan, hawa nafsu dan akhlak tidak terpuji).

Kedua, selepas tahap pertama selanjutnya adalah belajar al- Quran (kitab pedoman). Mempelajari al-Quran dengan cara belajar mengungkap ayat-ayat al-Quran yang berkenaan dengan *fard 'ain* di atas. Pelajaran dalam al-Quran didukung oleh hadits rasulullah, usul fiqh, ilmu alat dan bahasa arab. Pelajar/anak didik disibukkan untuk mengkaji kitab-kitab tafsir yang mudah dipahami atas bimbingan guru.

Ketiga, menghindari keterangan (*syarah*) yang bersifat perbedaan pendapat di kalangan *mufassir* maupun *fuqaha'*. Hal itu bertujuan untuk menjaga keyakinan dan tidak membingungkan bagi pelajar/murid dikarenakan pemahamannya yang masih baru dan rentan terhadap pengaruh perbedaan yang mengarah pada ketidakpahaman. *Keempat*, melakukan bimbingan dan pendampingan atas hasil pelajaran baik yang sifatnya pembelajaran maupun hafalan. Hal ini dibutuhkan untuk menghindari salah paham terhadap ajaran agama.

Kelima, mempelajari kitab hadist induk yang kualitasnya shahih seperti shahih Bukhari, shahih Muslim dan sebagainya. Yang demikian agar pelajar tidak mamahami sepotong-potong dan parsial, karena berangkat dari kitab induklah, kitab-kitab cabang yang lain dapat dipahami secara utuh. *Keenam*, selalu mengadakan pembelajaran langsung (*al-allaqah bi at-ta'allum*) [19, pp. 13–16].

²¹ M. H. Asy'ari, *Adab at-Ta'lim wa Muta'allim*. Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami, 1992

Keenam langkah tersebut merupakan sari dari pendidikan karakter yang disampaikan KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *al- adb ta'lim wa muta'allim* yang sebenarnya masih banyak seperti membiasakan memanggil salam dalam perkumpulan, sering bertanya bila tidak paham, duduk di hadapan guru, tidak memotong keterangan guru dan lain sebagainya. Namun secara garis besar, telah diwakili oleh enam tahapan di atas.

Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi, pendapat KH.Hasyim Asy'ari memiliki dua tujuan penting, yaitu pembentukan akhlak yang mulia dan kesiapan generasi muda untuk mengarungi kehidupan dunia dan akhirat. Dengan dua tujuan ini, maka sikap profesional, roh ilmiah (*scientific sprint*), teknikal dan penguasaan terhadap bidang keilmuan tertentu dapat terlaksana.²²

Abdul Muhaimin –hasil analisisnya terhadap langkah- langkah di atas- menyimpulkan bahwa akar pendidikan karakter KH. Hasyim Asy'ari tersampul alam dimensi spiritual (*batiniyah*) dan non spiritual (*lahiriyah*). Dimensi spiritual sama dengan penjelasan di atas di mana tujuan dari pendidikan adalah hubungan hak dan kewajiban manusia kepada tuhan. Sedangkan dimensi non-spiritual adalah pendidikan yang berkaitan dengan model tokoh, kurikulum dan metedologi.

Yang dimaksud dengan model tokoh adalah sikap moral antara guru dengan muridnya begitu juga sebaliknya. Kurikulum artinya materi pembelajaran diarahkan pada kebutuhan manusia kepada tuhan, masyarakat dan lingkungannya. Sedangkan metode, adalah menggunakan metode musyawarah dan mengedepankan hasil daripada proses.²³

Dengan demikian, pendidikan karakter yang dikembangkan oleh KH. Hasyim Asy'ari diawali dengan menanamkan dimensi spiritual di awal perkembangan anak sebagai bekal pertama untuk mengenal keluarga, lingkungan dan masyarakat. Pasca tersebut, pendidikan karakter tersimpul dari etika moral antara guru kepada muridnya sebagai bentuk *suri tauladan* dan murid kepada gurunya sebagai bentuk *akhlak*. Pada gilirannya, barulah memasuki pengembangan kurikulum, tokoh dan metode berbasis pendidikan karakter.

Pembahasan

²² S. A'dlom, "Kiprah KH. Hasyim Asy'ari dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Islam" Jurnal Pusaka, vol. 7, no. 1, p. 24, 2014.

²³ Abdul Muhaimin, "Strategi Pendidikan Karakter Perspektif KH. Hasyim Asy'ari : Kajian Kitab adab al-Ta'lim wa Muta'allim," Nidhomul Haq, vol. 2, no. 1, pp. 28–29, 2017.

Pada bagian ini akan dibahas mengenai relevansi pendidikan pesantren dengan pendidikan modern atas dasar atau telaah pemikiran KH. Hasyim Asy'ari. Pembahasan ini akan diawali dengan kajian pemikiran KH Hasyim Asy'ari terkait dengan metamorphosis pesantren. Awal pijak pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dimulai dari Pesantren Nggedang milik kakeknya, KH. Utsman. Dari sinilah beragam pemikiran dan kebijakan diaplikasikan, seakan, dari pesantren inilah beliau belajar manajemen pendidikan pesantren. Baru pada tanggal 26 Rabu'ul Awal 1317 Hijriyah atau 1899 Masehi beliau mendirikan Pesantren Tebuireng yang letaknya tidak jauh dari pabrik gula milik Belanda.

Pada perjalanannya, banyak keluarga yang menolak pembangunan pesantren Tebuireng disebabkan tipe masyarakat di desa tersebut berperangai jelek. Namun kemudian, KH. Hasyim Asy'ari menjawab "Menyebarkan agama Islam berarti meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Jika manusia sudah mendapat kehidupan yang baik, apa lagi yang harus ditingkatkan dari mereka? Lagi pula, menjalankan jihad berarti menghadapi kesulitan dan mau berkorban, sebagaimana yang telah dilakukan Rasul kita dalam perjuangannya."²⁴

Dalam mengembangkan Pesantren Tebuireng, Hasyim Asy'ari tidak melakukannya sendiri. Dia di bantu oleh para *abdi dalem* yang berkompeten seperti Kyai Awi, Kyai Ma'sun, Kyai Baidlawi, Kyai Ilyas dan Kyai Wahid Hasyim. Antara tahun 1899-1916 Pesantren Tebuireng mengikuti sistem pengajaran *sorogan* dan *bandongan*.

Sistem *sorogan* adalah pembelajaran yang dilakukan santri dengan cara membaca kitab/buku ajar di depan gurunya, apabila ada kesalahan maka langsung dikoreksi oleh gurunya dan apabila pemaknaan yang menyimpang maka dijelaskan oleh gurunya. Sementara yang dimaksud dengan sistem *bandongan* adalah seorang guru/kiai membacakan kitab di suatu tempat kemudian santri memberi makna pada kitab tersebut²⁵. Kedua sistem tersebut merupakan *jibblakan* dari pesantren lain yang *trend* diterapkan disana, selanjutnya, dua metode tersebut menjadi metode utama pada kegiatan transformasi ilmu-ilmu agama kepada santri [16, p. 104].

Pada kurun waktu 1916-1919, kurikulum madrasah tidak hanya sekedar mempelajari ilmu keislaman saja. Dari tahun 1919 sampai tahun 1926 mulai ditambahkan pelajaran-pelajaran Bahasa Indonesia (Melayu),

²⁴ I. Arifin, *Kepemimpinan Kiyai: Kasus Pesantren Tebuireng*. Jakarta: Kali Mandala Press, 1992.

²⁵ Muh. Shofi al-Mubarak, "Dakwah dan Jihad dalam Islam: Studi atas Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari," *Profetika: Jurnal Studi Islam*, vol. 16, no. 2, p. 139, 2015.

Matematika, Ilmu Bumi, Bahasa Belanda dan Sejarah. Dalam tahun 1934, waktu belajar di madrasan diperpanjang menjadi enam tahun karena semakin bertambahnya kurikulum yang digagas oleh pesantren.

Perubahan kurikulum ini tidak lepas dari kondisi saat itu, di mana Belanda meminta kepada NU agar menghapus pesantren dalam kamus nusantara, yang kemudian Belanda membakar pesantren Tebuireng. Namun berkat perjuangan para santri, Belanda berhasil dipukul mundur. Sejak saat itulah, KH. Hasyim Asy'ari mengerti betul bahwa pelajaran umum perlu dipelajari oleh santri terutama untuk membendung kaum sekuler yang mulai berdatangan. Maka tidak salah, bila KH. Hasyim Asy'ari menambah beberapa pelajaran.²⁶

Perubahan kurikulum ini, lebih tepatnya tidak disebabkan oleh permintaan siapapun, sebab keberadaan pendidikan Islam saat itu lagi marak-maraknya pembaruan kurikulum, dengan tidak mengarah pada sekuralistik. Perubahan kurikulum ini sudah tercium gelagatnya saat KH. Hasyim Asy'ari memasukkan nama-nama muda seperti K. Ma'shum yang berlatar belakang pendidikan Mekkah dan K. Ilyas yang berlatar belakang HIS. K. Ilyas bukan hanya menjadi guru namun juga menjadi pimpinan administrasi pesantren.

Lompatan ini merupakan terobosan baru sekaligus menjadi evaluasi kritis terhadap pendidikan pesantren yang selama ini hanya bergelut pada unsur ilmu-ilmu keagamaan saja, padahal jika demikian terus pendidikan pesantren akan tertinggal jauh dari lembaga pendidikan lain.²⁷ Maka dari itu, KH. Hasyim Asy'ari menyadari betul bahwa ilmu-ilmu umum harus segera ditanamkan kepada santrinya, disamping pengetahuan agama tidak dihilangkan, melengkapi ilmu-ilmu agama yang telah ada, karena Islam sesungguhnya tidak mengenal konsep pemisahan ilmu seperti itu.

Antara tahun 1932-1933 K. Wahid Hasyim mengusulkan kepada K. Hasyim Asy'ari suatu perubahan yang radikal dalam sistem pengajaran pesantren. Usul itu antara lain agar sistem *bandongan* diganti dengan sistem *tutorial* yang sistematis dengan tujuan untuk mengembangkan inisiatif dan kepribadian para santri.²⁸ Namun K. Hasyim Asy'ari tidak menyetujui usul K. Wahid Hasyim. Menurut beliau perubahan radikal akan menciptakan kekacauan antara sesama pemimpin pesantren.

²⁶ S. Maarif, "Inklusifitas Pesantren Tebuireng: Menatap Globalisasi dengan Wajah Tradisionalisme," Jurnal Pembangunan Pendidikan, vol. 3, no. 1, p. 85, 2015.

²⁷ A. Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

²⁸ M. Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Dharma Bhakti, 1979.

Kemudian K. Wahid Hasyim mendirikan perpustakaan. Para santri dianjurkan untuk membaca majalah dan surat kabar sebanyak mungkin. Dengan demikian para santri memperoleh penerangan yang cukup mengenai soal-soal sosial, ekonomi, dan politik baik dalam negeri maupun luar negeri. Perkembangan lain yang penting pada Pesantren Tebuireng dalam tangan K. Hasyim Asy'ari ialah mulai diperkenalkannya kursus-kursus pidato, Bahasa Belanda, Inggris dan mengetik.

Perubahan kurikulum yang dilakukan oleh KH. Hasyim Asy'ari menggunakan metode *ijtihadi al-Ijtima'iyah*. Yaitu suatu metode pengambilan kebijakan (perubahan kurikulum) yang didasarkan atas kebutuhan masyarakat dengan melihat kondisi sosial. Secara historis, Belanda juga mendirikan lembaga pendidikan Islam yang dimotori oleh kalangan reformis.²⁹ Mereka menganggap kurikulum pesantren tidak lagi relevan dengan perkembangan zaman.

Pada akhirnya, KH. Hasyim Asy'ari berpikir bahwa pesantren harus bisa menghadapi tantangan zaman yang sangat besar yang berasal dari dirinya sendiri dan dari luar. Mempertahankan kurikulum yang diwariskan oleh pendahulu, dengan cara tidak mengganti apapun, akan merugikan generasi setelahnya. Dengan catatan, *marwah* pesantren sebagai arus utama pendidikan agama dan karakter, tetap tertanam dengan tepat.

Pada akhir abad 19 saat itu di Indonesia dikenal dua sistem pendidikan bagi penduduk pribumi. *Pertama* sistem pendidikan Barat yang dikenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda dengan tujuan menyiapkan para siswa untuk menempati posisi-posisi administrasi pemerintahan. *Kedua* sistem pendidikan yang disediakan untuk para santri Muslim di pesantren yang fokus pengajarannya adalah ilmu agama.³⁰ Kedua system ini kemudian diintegrasikan oleh KH. Hasyim Asy'ari menjadi kesatuan kurikulum yang dimiliki oleh pesantren.

Pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari menawarkan pendidikan pesantren agar lebih modern (modern dalam artian sesuai dengan kebutuhan era). Akan tetapi, sifat kemodernan ini tidak serta merta mengikuti arus perubahan tanpa ada penyaringan khusus. KH. Hasyim Asy'ari terkenal sebagai ulama yang mampu melakukan penyaringan ketat terhadap tradisi keagamaan yang dianggapnya tidak

²⁹ A. Azra, "Pembaruan Pendidikan Islam: Sebuah Pengantar," in Bunga Rampai Pendidikan Islam, M. Saridjo, Ed. Jakarta: Departemen Agama RI, 1998, p. 2.

³⁰ L. Khuluq, Fajar Kebangunan Ulama Biografi K.H. Hasyim Asy'ari. Yogyakarta: LKIS, 2009.

memiliki dasar. Secara tidak langsung, pemasukan kurikulum umum juga melewati ikhtiyar yang ketat dari beliau.

Menurut pemikiran beliau, pesantren harus bersikap terbuka terhadap perubahan zaman. Seperti yang beliau lakukan pada Pesantren Tebuireng, di mana materi pengajaran yang diberikan kepada santri bukan semata ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab, namun juga harus ada perubahan sistem dengan mengajarkan ilmu umum. Secara tidak langsung ada dua bagian yang diajarkan oleh pesantren. 1) materi yang bersifat *diniyah* dengan menggunakan buku/kitab berbahasa Arab seperti ushul fiqh, hadist, tafsir dan lain sebagainya. 2) materi yang bersifat umum yaitu materi non-*diniyah* dengan menggunakan buku/literatur baik berbahasa Indonesia maupun inggris seerti bahasa Indonesia, ilmu fisika, sejarah, matematika dan lain-lain.³¹ Maka pola pembaruan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tergambar di bawah ini.

Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan beberapa hal:

Satu: Pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari mengarahkan manusia pada derajat kemanusiannya yang disesuaikan dengan bakat, kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Proses ini akan menuju pada kesadaran manusia akan hak dan kewajibannya sebagai makhluk yang diciptakan, hal ini menjadi *cikal bakal* pendidikan karakter.

Dua: Pendidikan pesantren bukan hanya mengajarkan tentang ilmu agama (hadist, ushul fiqh, fiqh dan sebagainya), melainkan harus pula memasukan pengetahuan/ilmu umum ke dalam kurikulumnya sebagai bentuk responsif kebutuhan manusia di zamannya. Karena pada hakikatnya, seorang *khalfah* dituntut untuk memahami masyarakat secara penuh.

Tiga: Pendidikan Modern sangat diharapkan mewarnai pesantren; maka tidak menutup kemungkinan seluruh elemen yang mengitarinya juga demikian. Dari apek tenaga pengajar dapat mendatangkan dari luar, sarana dan prasarana juga dapat ditopang dengan peralatan teknologi, murid-murid dapat didatangkan dari segala penjuru dan pembentukan lembaga juga dengan model bangunan modern.

³¹ M. V. Bruinessen, Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat. Bandung: Mizan, 1995

Daftar Referensi

- “Kasus Audrey dan Krisis Pendidikan Karakter Anak,” Media Indonesia Online. [Online]. Available: <https://mediaindonesia.com/read/detail/229340-audrey-dan-krisis-pendidikan-karakter-anak>. [Accessed: 25- Oct-2019]
- “Pegiat Pendidikan Sebut Anak Indonesia Krisis Pendidikan Karakter,” Antara News Online. [Online]. Available: <https://www.antaranews.com/berita/844341/pegiat-pendidikan-sebut-anak-indonesia-krisis-pendidikan-karakter>. [Accessed: 25-Oct-2019].
- A. Azra, “Pembaruan Pendidikan Islam: Sebuah Pengantar,” in Bunga Rampai Pendidikan Islam, M. Saridjo, Ed. Jakarta: Departemen Agama RI, 1998, p. 2.
- A. Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- A. Haerari, *Panorama Pesantren dalam Cakralawala Modern*. Jakarta: Diva Pustaka, 2004.
- A. Hakam, “KH. Hasyim Asy’ari dan Urgensi Riyadah dalam Tasawuf Akhlaqi,” *Teosofi: Jurnal Pemikiran Islam*, vol. 4, no. 1, p. 165, 2014.
- A. Putra, “Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari dan Kontribusinya terhadap Kajian Hadis di Indonesia,” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, vol. 1, no. 1, p. 54, 2016.
- A. Sahlan, “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam),” *El-Hikmah*, vol. 9, no. 2, pp. 139–149, 2013.
- Abdul Muhaimin, “Strategi Pendidikan Karakter Perspektif KH. Hasyim Asy’ari : Kajian Kitab adab al-Ta’lim wa Muta’allim,” *Nidhomul Haq*, vol. 2, no. 1, pp. 28–29, 2017.
- B. Dahm, *History of Indonesia in Twentieth Century*. London: Pall Mall Press, 1971.
- F. Hayati, “Pesantren Sebagai Alternatif Model Lembaga Pendidikan Kader Bangsa,” *Mimbar*, vol. 27, no. 2, pp. 157–163, 2011.
- H. A. R. Makmun, “Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo,” *Cendekia*, vol. 12, no. 2, pp. 1–2, 2017.
- I. Arifin, *Kepemimpinan Kiyai: Kasus Pesantren Tebuireng*. Jakarta: Kali Mandala Press, 1992.

- I. Syafi'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Al-Tadzkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 8, no. 1, p. 65, 2017.
- K. A. Steenbrink, *Pesantren, Sekolah dan Madrasah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- L. Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: LKiS, 2009.
- L. Khuluq, *Kebangkitan Ulama: Biografi KH. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: LKiS, 2000.
- M. C. Nizar, "Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Persatuan," *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, vol. 2, no. 1, p. 66, 2017.
- M. H. Asy'ari, *Adab at-Ta'lim wa Muta'allim*. Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami, 1992
- M. Rifa'i, *KH. Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat 1871-1947*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- M. Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Dharma Bhakti, 1979.
- M. V. Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan, 1995
- Muh. Shofi al-Mubarak, "Dakwah dan Jihad dalam Islam: Studi atas Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari," *Profetika: Jurnal Studi Islam*, vol. 16, no. 2, p. 139, 2015.
- S. A'dlom, "Kiprah KH. Hasyim Asy'ari dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pusaka*, vol. 7, no. 1, p. 24, 2014.
- S. Maarif, "Inklusifitas Pesantren Tebuireng: Menatap Globalisasi dengan Wajah Tradisionalisme," *Jurnal Pembangunan Pendidikan*, vol. 3, no. 1, p. 85, 2015.
- S. Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Tim Redaksi, "Biografi KH Hasyim Asy'ari Pendiri NU Tebuireng Jombang." [Online]. Available: <http://www.pcnutulungagung.or.id/biografi-kh-hasyim-asyari-pendiri-nu-tebuireng-jombang/>. [Accessed: 26-Oct-2019].
- Z. Dhofier, *Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Z. Misrawi, *K.H Hasyim Asy'ari Moderas, Keumatan, dan Kebangsaan*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010.
- Zaim, M. (2020). PEMIKIRAN PENDIDIKAN KH. HASYIM ASY'ARI (Studi Kompetensi Kepribadian Guru dalam Kitab

Adab al-‘alim wa al-muta’alim): PEMIKIRAN PENDIDIKAN
KH. HASYIM ASY’ARI (Studi Kompetensi Kepribadian Guru
dalam Kitab Adab al-‘alim wa al-muta’alim). *Muróbbi: Jurnal
Ilmu Pendidikan*, 4(2), 151–170.
<https://doi.org/10.52431/murobbi.v4i2.238>